



ISSN 3063-7112

AEJ (Advances in Education Journal)



## Persepsi Siswa dan Guru Terhadap Implementasi Program Sholat Dhuha Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius di Sman 79 Jakarta

**Riska Ramadhani<sup>1</sup>**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta  
email: [riska.ramadhani@mhs.unj.ac.id](mailto:riska.ramadhani@mhs.unj.ac.id)

**Ananda Husain Al Hafifi<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta  
email: [ananda.nur.husain@mhs.unj.ac.id](mailto:ananda.nur.husain@mhs.unj.ac.id)

**Andre Prayoga Mardian<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta  
email: [andre.prayoga.mardian@mhs.unj.ac.id](mailto:andre.prayoga.mardian@mhs.unj.ac.id)

**Farinsyah Malik<sup>4</sup>**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta  
email: [farinsyah.malik@mhs.unj.ac.id](mailto:farinsyah.malik@mhs.unj.ac.id)

**Khairil Ikhsan Siregar<sup>5</sup>**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta  
email: [khairil\\_ikhsan@unj.ac.id](mailto:khairil_ikhsan@unj.ac.id)

\*Korespondensi: email: [riska.ramadhani@mhs.unj.ac.id](mailto:riska.ramadhani@mhs.unj.ac.id)

### Abstrak

**History Artikel:**

Diterima 1 Desember 2025

Direvisi 10 Desember 2025

Diterima 15 Desember 2025

Tersedia online 21

Desember 2025

This study examines the implementation of the sholat dhuha program at SMAN 79 Jakarta and its contribution to students' religious character. Using a qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation involving participating students and the Islamic Education teacher. The findings show that the program is conducted in a structured and scheduled manner with teacher supervision and adequate facilities, although challenges such as lack of concentration and inconsistent participation remain. Students perceive the program as beneficial in building discipline in worship, strengthening spirituality, and improving social interaction. Teachers view it as effective in fostering obedience, tolerance, and positive religious behavior. Overall, the sholat dhuha program plays an important role in developing students' religious character, though further improvement is still needed.

**Kata kunci:**

Character Education, Dhuha Prayer, Religious Perception, SMAN 79 Jakarta

### Pendahuluan

Pendidikan karakter religius menjadi salah satu fokus utama dunia pendidikan karena maraknya degradasi moral generasi muda, seperti meningkatnya perilaku menyimpang, kurangnya sopan santun, dan melemahnya kepedulian sosial di kalangan peserta didik. Pendidikan Agama Islam di sekolah dipandang sebagai pilar strategis untuk menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang terwujud dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai di lingkungan sekolah,

karakter religius diharapkan tidak hanya hadir pada tataran kognitif, tetapi tercermin dalam sikap dan tindakan nyata peserta didik.

Salah satu bentuk konkret pendidikan karakter religius di sekolah adalah pembiasaan ibadah sunah, di antaranya pelaksanaan salat dhuha secara rutin dan terjadwal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan salat dhuha berkontribusi pada pembentukan disiplin, tanggung jawab, ketenangan batin, serta penguatan sikap positif seperti sopan santun, kesabaran, dan kepedulian sosial peserta didik. Kegiatan ini bukan hanya dimaknai sebagai rutinitas ibadah formal, tetapi juga sebagai wahana pembinaan karakter yang menumbuhkan kebiasaan mendekatkan diri kepada Allah dan membangun suasana religius di lingkungan sekolah.

Di Indonesia, penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan religius didukung oleh kebijakan pemerintah, antara lain melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan anjuran pembudayaan kegiatan keagamaan di satuan pendidikan. Sekolah menengah atas kemudian mengembangkan beragam program religius, seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan doa pagi yang diintegrasikan dengan aktivitas rutin sebelum pembelajaran dimulai. Dalam praktiknya, keberhasilan program ini dipengaruhi oleh faktor fasilitas, dukungan guru, pengaturan waktu, serta konsistensi pelaksanaan yang mendorong internalisasi nilai religius dalam diri peserta didik.

SMAN 79 Jakarta merupakan salah satu sekolah yang mengimplementasikan program shalat dhuha sebagai bagian dari pembiasaan religius dan penguatan karakter peserta didik. Program ini dilaksanakan secara terjadwal pada hari Selasa dan Jumat sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, diikuti oleh siswa dan guru dengan pendampingan langsung dari guru Pendidikan Agama Islam. Meskipun pelaksanaannya telah berjalan melalui mekanisme yang terstruktur, masih ditemukan berbagai kendala seperti ketidakteraturan sebagian barisan siswi, kurangnya kekhusyukan akibat pelaksanaan di ruang terbuka, serta ketidakkonsistenan sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dikaji secara mendalam bagaimana implementasi program shalat dhuha di SMAN 79 Jakarta serta sejauh mana program tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan shalat dhuha di SMAN 79 Jakarta, menganalisis persepsi siswa dan guru terhadap program tersebut, serta mengungkap peran dan tantangan shalat dhuha dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter religius, sekaligus menjadi masukan praktis bagi sekolah dalam mengoptimalkan program pembiasaan shalat dhuha sebagai sarana pembinaan karakter peserta didik.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali fenomena persepsi dan pemaknaan religius secara mendalam. Lokasi penelitian bertempat di SMAN 79 Jakarta yang berlokasi di Jl. Menteng Pulo Ujung, Menteng Atas, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik sekolah yang menerapkan program pembiasaan Sholat Dhuha secara terstruktur. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober 2025.

Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam program Sholat Dhuha. Total partisipan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, yang terdiri dari 1 orang guru PAI serta 6 orang siswa dari berbagai jenjang kelas (X, XI, dan XII). Kriteria inklusi untuk siswa adalah mereka yang memiliki tingkat kehadiran program di atas 80%.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu dengan pedoman wawancara (*interview guide*) dan pedoman observasi. Perekaman data wawancara dilakukan menggunakan alat perekam audio digital melalui Handphone untuk memastikan akurasi data verbal. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama observasi partisipan, penelitian dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan Sholat Dhuha, mulai dari persiapan, pelaksanaan sholat, hingga kegiatan kultum setelahnya, untuk mencatat perilaku dan atmosfer religius yang terbentuk. Kedua wawancara mendalam (*in-depth interview*), penelitian dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi subjektif dan pemaknaan informan. Ketiga studi dokumentasi, penelitian dilakukan dengan mengkaji dokumen presensi kehadiran sholat dhuha dan tata tertib sekolah terkait poin pelanggaran dan penghargaan karakter.

Teknik analisis data meliputi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*drawing and verifying conclusions*).

Proses kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi transkrip wawancara yang relevan dengan indikator karakter religius. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif yang didukung oleh matriks temuan untuk memetakan pola persepsi guru dan siswa. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil wawancara antara guru dan siswa, serta membandingkannya dengan hasil observasi lapangan untuk memastikan validitas temuan penelitian.

## **Hasil**

### **A. Deskripsi Responden**

Penelitian ini melibatkan dua jenis responden, yaitu siswa dan guru di SMAN 79 Jakarta. Jumlah responden siswa sebanyak 7 orang yang terdiri dari kelas X, XI, dan XII. Responden adalah siswa yang secara rutin mengikuti kegiatan keagamaan sekolah. Sementara itu, responden guru berjumlah 1 orang, yakni guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sekaligus penanggungjawab program Sholat Dhuha di SMAN 79 Jakarta dan juga salah satu wali kelas.

### **B. Implementasi Pelaksanaan Sholat Dhuha di SMAN 79 Jakarta**

Berdasarkan hasil wawancara, program Sholat Dhuha di SMAN 79 Jakarta berjalan melalui mekanisme yang terstruktur. Program Sholat Dhuha di SMAN 79 Jakarta sudah ada semenjak sebelum *Covid 19*. Namun pasca *Covid 19* belum dilaksanakan kembali Sholat Duhanya, hanya tadarus saja. Kemudian banyak masukan dari guru-guru untuk mengadakan kembali program Sholat Dhuha. Dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah juga mengeluarkan Surat Edaran Bersama tentang Penguatkan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Satuan Pendidikan.

Sekolah melaksanakan Sholat Dhuha secara berjadwal, yaitu pada hari Selasa dan Jum'at sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dengan durasi 5 - 7 menit. Setelah Sholat Dhuha juga dilaksanakan tadarus bersama. Pelaksanaan dilakukan secara berjamaah di lapangan sekolah dengan bimbingan guru PAI dan pengawasan dari guru-guru lainnya ataupun guru piket.

Program Sholat Dhuha diikuti oleh siswa, siswi yang tidak haid, dan juga guru-guru, tetapi target utamanya yaitu para siswa kelas X, XI, dan XII. Untuk presensinya dilakukan dengan menunjuk 2 orang di kelas, jadi setelah Sholat Dhuha dan tadarus para siswa absen ke penanggung jawab kelas.

Sebagian siswa menyatakan bahwa pelaksanaan Sholat Dhuha cukup teratur, ditandai dengan penyediaan fasilitas ibadah yang memadai, pengorganisasian waktu yang jelas, serta adanya pendampingan dari guru. Hal ini mendukung terciptanya suasana religius yang kondusif. Sementara sebagian lainnya menyatakan bahwa

pelaksanaan Sholat Dhuha sedikit tidak teratur terutama di *shof* siswa perempuan, ditandai dengan banyaknya siswa yang tidak mengikuti Sholat Dhuha, mengerjakan PR, belajar karena akan ulangan, dan kegiatan lainnya. Ini membuat siswa perempuan yang sedang menjalani Sholat Dhuha tidak fokus. Selain itu, ada juga siswa yang mengatakan bahwa selama menjalankan Sholat Dhuha banyak yang tidak fokus, konsentrasi, dan *khusyuk* dikarenakan pelaksanaan dilakukan di ruang terbuka yaitu di lapangan sekolah dan juga alas sholat yang kurang bersih.

Guru juga menilai bahwa implementasi program ini telah mencapai tahap internalisasi, bukan sekadar rutinitas formal. Mereka mengamati adanya peningkatan kedisiplinan siswa dalam mengikuti ibadah sunnah, terutama pada saat jadwal tetap diberlakukan setiap pekan. Namun demikian, beberapa guru menyoroti masih adanya sebagian siswa yang belum konsisten untuk mengikuti Sholat Dhuha.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program Sholat Dhuha di SMAN 79 Jakarta menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya membangun pembiasaan religius melalui mekanisme yang terstruktur dan berjadwal, sebagai tindak lanjut dari masukan para guru serta kebijakan penguatan karakter dari pemerintah. Program ini berjalan dengan dukungan fasilitas, pendampingan guru, serta pengaturan waktu yang jelas, sehingga bagi sebagian siswa mampu menciptakan suasana ibadah yang kondusif. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala seperti ketidakteraturan pada barisan siswi perempuan, kurangnya fokus akibat pelaksanaan di ruang terbuka, serta ketidakkonsistenan sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan. Meskipun begitu, guru menilai program ini sudah mulai berperan dalam proses internalisasi nilai-nilai religius dan peningkatan kedisiplinan siswa, meskipun tetap diperlukan perbaikan agar pelaksanaannya lebih optimal dan merata di seluruh peserta didik.

## C. Persepsi Siswa dan Guru terhadap Pembentukan Karakter Religius

### a. Persepsi Siswa

Persepsi siswa mengenai pembentukan karakter religius melalui program sholat dhuha di SMAN 79 menunjukkan respon yang positif. Berdasarkan hasil wawancara, siswa dari kelas X, XI, dan XII menilai bahwa kegiatan ini merupakan program yang baik dan bermanfaat bagi pengembangan diri mereka. Kegiatan sholat dhuha yang dilaksanakan secara rutin dianggap mampu menumbuhkan rasa disiplin dalam beribadah serta memperkenalkan kebiasaan ibadah sunnah yang mungkin belum dilakukan oleh sebagian siswa di luar sekolah. Dengan adanya program ini, mereka merasa terbantu dalam meningkatkan kedekatan dengan Tuhan dan mananamkan pengalaman spiritual yang konsisten sejak dulu.

Selain itu, siswa juga merasakan adanya peningkatan religiusitas yang muncul dari kebiasaan ibadah bersama tersebut. Menurut mereka, pelaksanaan sholat dhuha bukan hanya dilakukan karena kewajiban sekolah, tetapi tumbuh menjadi sebuah kebiasaan yang akhirnya dilakukan dengan kesadaran pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa program yang dijalankan sekolah tidak hanya menyentuh aspek formalitas kegiatan keagamaan, namun turut membentuk kesadaran dan pemahaman spiritual peserta didik. Pembiasaan ibadah inilah yang menjadi dasar pembentukan karakter religius yang diharapkan bertahan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil wawancara juga menegaskan bahwa program sholat dhuha memiliki pengaruh sosial yang kuat dalam mempererat hubungan antar siswa. Ketika mereka berkumpul di lapangan untuk melaksanakan ibadah, terciptalah suasana kebersamaan yang harmonis dan penuh kekeluargaan. Siswa merasa lebih akrab satu sama lain karena terbiasa berinteraksi dalam konteks ibadah yang menumbuhkan rasa saling menghargai. Kegiatan ini bukan hanya bermanfaat secara

spiritual, tetapi juga berperan dalam membangun ikatan sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, persepsi siswa terhadap pembentukan karakter religius melalui program sholat dhuha di SMAN 79 Jakarta menggambarkan bahwa kegiatan tersebut berjalan efektif dan membawa dampak nyata. Siswa tidak hanya merasakan manfaatnya bagi perkembangan spiritual, namun juga bagi pembentukan kedisiplinan, etika pergaulan, serta hubungan sosial yang baik antar sesama. Program ini dinilai telah mampu menjadi jalan pembinaan karakter yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar dirasakan dalam pengalaman dan perilaku siswa sehari-hari. Dengan demikian, sholat dhuha sebagai program keagamaan sekolah dapat dikatakan berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius peserta didik.

### **b. Persepsi Guru**

Wawancara dilakukan bersama Bapak Dio Ria Fani, selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 79 Jakarta. Beliau merupakan salah satu pengampu pelaksanaan program kegiatan religius sekolah, termasuk Sholat Dhuha. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai persepsi beliau terhadap implementasi program Sholat Dhuha sebagai upaya pembentukan karakter religius siswa.

Bapak Dio menjelaskan bahwa kegiatan Sholat Dhuha telah lama menjadi pembiasaan religius di SMAN 79, bahkan sebelum beliau mulai mengajar pada tahun 2019. Program ini sempat terhenti selama masa pandemi, namun setelah sekolah kembali tatap muka, para guru mengusulkan agar kegiatan Sholat Dhuha dihidupkan kembali. Sejak itu, sekolah menetapkan hari Selasa dan Jumat sebagai jadwal rutin pelaksanaan Sholat Dhuha dan tadarus pagi.

Wawancara dilakukan bersama Bapak Dio Ria Fani, selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 79 Jakarta. Beliau merupakan salah satu pengampu pelaksanaan program kegiatan religius sekolah, termasuk Sholat Dhuha. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai persepsi beliau terhadap implementasi program Sholat Dhuha sebagai upaya pembentukan karakter religius siswa.

Bapak Dio menjelaskan bahwa kegiatan Sholat Dhuha telah lama menjadi pembiasaan religius di SMAN 79, bahkan sebelum beliau mulai mengajar pada tahun 2019. Program ini sempat terhenti selama masa pandemi, namun setelah sekolah kembali tatap muka, para guru mengusulkan agar kegiatan Sholat Dhuha dihidupkan kembali. Sejak itu, sekolah menetapkan hari Selasa dan Jumat sebagai jadwal rutin pelaksanaan Sholat Dhuha dan tadarus pagi.

Dalam pengamatannya, sebagian besar siswa mengikuti kegiatan dengan baik, meskipun tidak dapat dihindari masih ada sebagian kecil siswa yang mencoba menghindar atau tidak mengikuti arahan. Beberapa siswa ditemukan bersembunyi di kamar mandi atau bermain gawai ketika kegiatan berlangsung. Menghadapi hal ini, Bapak Dio mengambil langkah edukatif seperti menyita HP atau memberikan tugas tambahan agar siswa menyadari pentingnya disiplin dan tanggung jawab dalam kegiatan ibadah.

Bapak Dio menilai bahwa program Sholat Dhuha memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan religius siswa. Beliau menceritakan bahwa banyak siswa yang kemudian membiasakan diri melaksanakan Sholat Dhuha di luar jadwal resmi, misalnya pada jam istirahat pertama. Menurut beliau, hal ini menandakan bahwa Sholat Dhuha tidak lagi dilihat sebagai kewajiban sekolah,

tetapi berubah menjadi kebutuhan spiritual yang memberikan ketenangan, ketenteraman, dan kesiapan mental bagi siswa sebelum memulai pelajaran

Dalam pandangan Bapak Dio, program ini sangat efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Ia mengaitkan karakter religius dengan tiga aspek penting:

1. Ketaatan kepada Tuhan,
2. Toleransi antarumat beragama, dan
3. Kemampuan hidup rukun dalam keberagaman.

Ketiga aspek tersebut tampak berkembang melalui kegiatan Sholat Dhuha dan tadarus. Setiap pagi, siswa muslim melaksanakan ibadah, sementara siswa non-muslim diberi kesempatan melakukan doa pagi di ruang multimedia. Menurut beliau, kondisi ini membentuk suasana sekolah yang harmonis dan religius tanpa mengabaikan keberagaman keyakinan. Selain itu, Bapak Dio melihat peningkatan perilaku positif pada diri siswa, seperti kebiasaan senyum, salam, sopan, santun, serta upaya menjaga wudhu sebelum kegiatan dimulai. Bahkan banyak siswa yang melaksanakan Sholat Dhuha ketika sedang merasa cemas, menghadapi masalah pribadi, atau bersiap untuk menghadapi seleksi perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai religius melalui pengalaman spiritual yang muncul dari pembiasaan ibadah.

Meski demikian, beberapa tantangan juga dijumpai, seperti kondisi cuaca, keterbatasan waktu pagi, serta kendala bagi siswi yang tidak terbiasa menggunakan jilbab pada hari Jumat. Dalam kondisi hujan atau lapangan becek, kegiatan dipindahkan ke kelas dengan arahan terpusat dari pos satpam. Sementara untuk kendala berpakaian, guru mendorong siswi untuk lebih mempersiapkan diri dan memahami adab dalam ibadah.

Bapak Dio juga menyampaikan harapannya untuk mengembangkan program ini. Ia ingin menambahkan sesi ceramah singkat oleh perwakilan siswa, kajian setelah tadarus, atau menghadirkan narasumber tamu. Namun, ia menyadari bahwa pengembangan ini perlu mempertimbangkan ketersediaan waktu dan kondisi teknis lainnya. Secara keseluruhan, persepsi Bapak Dio menunjukkan bahwa program Sholat Dhuha tidak hanya berjalan sebagai rutinitas, tetapi sebagai pembiasaan religius yang efektif, yang mampu menumbuhkan kedisiplinan, kesadaran spiritual, serta karakter religius yang tercermin dalam perilaku dan sikap siswa sehari-hari.

## **Diskusi**

Program sholat dhuha di SMAN 79 Jakarta tampak berfungsi sebagai pembiasaan religius terstruktur yang didukung jadwal tetap, fasilitas, dan pendampingan guru, namun masih menghadapi kendala kekhusukan dan konsistensi kehadiran siswa. Persepsi siswa yang umumnya positif sehingga merasa lebih disiplin, dekat dengan Allah, dan harmonis dengan teman, menunjukkan mulai terjadinya internalisasi nilai religius dari kepatuhan formal menuju kesadaran pribadi, termasuk munculnya praktik sholat dhuha di luar jadwal resmi. Di sisi lain, guru memaknai program ini sebagai sarana pembentukan ketaatan, toleransi, dan hidup rukun, sekaligus menggunakan sanksi edukatif untuk menegakkan disiplin, meski bentuk penegakan ini perlu terus diseajarkan dengan prinsip humanistik dalam PAI. Pelaksanaan yang memberi ruang doa bagi siswa non-Muslim juga menggambarkan model religiusitas inklusif yang memperkuat iklim sekolah religius namun tetap menghargai keberagaman. Secara teoritik, efektivitas program tampak ditentukan oleh sinergi desain struktural (jadwal, fasilitas, aturan), kualitas relasi pedagogis guru-siswa, dan pengalaman religius subjektif siswa, sehingga optimalisasi lebih lanjut perlu menyentuh perbaikan lingkungan fisik, pengayaan makna

kegiatan (misalnya melalui kultum atau kajian singkat), dan pendampingan yang mendorong regulasi diri dalam beribadah.

## **Kesimpulan**

Program Sholat Dhuha di SMAN 79 Jakarta merupakan upaya pembiasaan religius yang telah dijalankan secara terstruktur dan mendapat dukungan dari siswa maupun guru. Meski sempat terhenti pasca pandemi, kegiatan ini kembali diaktifkan berdasarkan masukan para guru serta kebijakan penguatan karakter dari pemerintah. Pelaksanaannya dilakukan secara rutin setiap Selasa dan Jumat dengan pendampingan guru PAI serta pengawasan guru lain, sehingga mampu menciptakan suasana ibadah yang kondusif bagi sebagian besar siswa. Dari sisi persepsi, siswa menilai program ini bermanfaat dalam menumbuhkan kedisiplinan, meningkatkan kedekatan spiritual, serta mempererat hubungan sosial di lingkungan sekolah. Guru PAI pun melihat adanya perkembangan positif seperti meningkatnya ketaatian beribadah, kebiasaan perilaku santun, serta munculnya kesadaran pribadi untuk menjalankan Sholat Dhuha di luar jadwal resmi. Meski demikian, beberapa kendala tetap ditemui, seperti ketidakteraturan sebagian siswa, kurangnya kekhusyukan karena pelaksanaan di ruang terbuka, serta hambatan teknis lainnya. Secara keseluruhan, program Sholat Dhuha dinilai efektif dalam membentuk karakter religius siswa, meskipun masih memerlukan optimalisasi agar manfaatnya dapat dirasakan lebih merata oleh seluruh peserta didik.

## **Referensi**

- Al Anshori, M. H. R., Palah, P., Nurmiati, A. S., & Komarudin, K. (2025). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beribadah salat Dhuha pada siswa Sekolah Menengah Atas: Strategies of Islamic Education teachers in enhancing students' awareness to perform Duha prayer at senior high school. *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 100-111.
- Aprilia, S., & Sajari, D. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2), 211-222.
- Ashidiq, K. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Pada Siswa MTs Ma'arif Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga (Doctoral dissertation, IAIN).
- Aulia, D., Zulkarnain, A. I., & Yuniasih, A. (2025). PENDAMPINGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI SHALAT DHUHA DI SMA 1 MUHAMMADIYAH KOTA PALANGKA RAYA. *Community Impact and Society Empowerment Journal*, 1(2), 76-84.
- Hakim, I. U., Octafiona, E., Hasanah, U., Rahmatika, Z., & Yusnita, E. (2023). Peran Guru Pai Dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha Pada Peserta Didik Di SMA. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 1-11.
- Islamiah, R., & Noor, W. (2022). Praktik pembiasaan shalat dhuha dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTS Al-Islam Kemuja. *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, 3(3), 1-5.
- Khoiriyah, S. R. B., Kirom, A., & Abdullah, M. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SMA Tri Bhakti Wonorejo. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 2(4), 88-94.
- MANFAAT SHOLAT DHUHA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKULKARIMAH SISWA (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN PurwoasriKediri Tahun Pelajaran 2014-2015)**
- Muslih, M. (2022). Pendidikan Karakter Religius Pada Siswa Di Sekolah Dasar Attarbiyah Al-Islamiyah. *PROCEEDING UMSURABAYA*, 1(1).
- Puspitasari, N., & Yusuf, R. (2022). Peran pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57-68.

- Rahmadani, A. (2024). Strategi guru mata pelajaran PAI dalam meningkatkan pengamalan salat dhuha siswa di Kelas VIII SMP Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).
- Ramadhani, A. (2021). Implementasi Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa Smp N 3 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang (Doctoral dissertation, UIN FAS Bengkulu).
- Sakinah, M., & Darraz, M. A. (2024). Pembiasaan Shalat Dhuha dan Keterkaitannya dengan Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik Di MAN 1 Bogor. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(2), 1177-1187.
- Samsudin, A. (2018). Pembiasaan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Melalui Program Shalat Duha. Jurnal Atthalab, 3.
- Utomo, J. (2021). IMPLEMENTASI PROGRAM SHALAT BERJAMAAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA DI SMA MUHAMMADIYAH 4 KOTA BENGKULU (Doctoral dissertation, UIN FAS Bengkulu).
- Utomo, J., & Mindani, M. (2025). Program Shalat Berjamaah dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Sekolah Menengah Atas. Indonesian Journal of Character Education Studies, 2(1), 32-39.